

Detail Berita

- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)

Gedung Senisono Yogya Belum Akan Dibongkar

KOMPAS - Kamis, 16 May 1991 Halaman: **12** Penulis: **EE** Ukuran: **4793**

GEDUNG SENISONO YOGYA BELUM AKAN DIBONGKAR

Jakarta, Kompas

Gedung Senisono Yogyakarta yang selama sebulan terakhir diributkan keberadaannya, belum akan dibongkar dalam waktu dekat. Hal itu dikemukakan Dirjen Cipta Karya Soenarjo Danoedjo dalam pertemuan dengan seniman dan budayawan Yogyakarta yang diundang ke Jakarta, Rabu (15/5), setelah didesak untuk memberi pernyataan yang dapat menenteramkan hati masyarakat Yogyakarta.

Hadir dalam pertemuan Kantor Ditjen Cipta Karya PU selama 3 jam itu antara lain Ketua Yayasan Senisono Soedarso Sp, Ketua Dewan Kesenian Yogyakarta Ki Nayono, Ketua Dewan Seniman Muda Yogyakarta Pambudi Sulisty, Ketua Komite Senirupawan Indonesia Yogyakarta Tulus Warsito, Ketua Himpunan Senirupawan Indonesia Amri Yahya, Ketua Parfi DIY Azwar An. Mereka disertai dua orang yang mewakili pribadi masing-masing yaitu Bagong Kussudiardja dan Karkono Kamajaya Partokusumo.

Seperti diketahui, pihak Pemda DIY diberitakan bisa membongkar Gedung Senisono kapan saja melalui DIP tahun anggaran 1991/1992 sebesar Rp 600 juta, termasuk biaya pemugaran Sociteit Militer, bekas asrama militer Batalyon 430 Diponegoro. Berita itulah, kata Wakil Ketua Yayasan Senisono Ny. Suliantoro Sulaiman, yang menggelisahkan masyarakat Yogyakarta terutama kalangan senimannya.

Menanggapi hal itu, Dirjen Cipta Karya mengatakan bahwa Gedung Senisono yang terletak di ujung Jln. Malioboro itu belum akan dibongkar sampai pemugaran Sociteit Militer di belakang Benteng Vredeburg. Dalam pertemuan ini ia disertai Dirjen Kebudayaan GBPH Poeger, dan didampingi Ketua Beppeda DIY Bondan Hermani Slamet serta Walikota Djatmikanto,

Pusat Kesenian

Pada awal pertemuan, Soenarjono Danoedjo mengemukakan bahwa pembongkaran gedung yang dahulu bernama Societeit de Vereniging itu sudah merupakan keputusan. Pertimbangannya antara lain faktor estetis dan keamanan jika dikaitkan dengan istana kepresidenan Gedung Agung. Itu sebabnya Soenarjono lebih mengharap dari forum, usulan tentang pembangunan Pusat Kesenian Yogyakarta di belakang Benteng Vredeburg.

Namun, kecuali Amri Yahya, pada prinsipnya semua tidak setuju kalau gedung yang bersejarah itu dibongkar, dan mengatakan bahwa pusat kesenian bukanlah subyek kehadiran mereka di Jakarta. Ny. Suliantoro membawakan arsip surat-surat keluar tahun 1989 dan 1990 serta jadwal acara gedung itu selama ini, untuk menunjukkan betapa masih pentingnya Senisono.

Soeryono yang mewakili Angkatan '45 menyebutkan nilai sejarah gedung itu yang tak tergantikan, khususnya sebagai tempat Kongres Pemoeda I tahun 1945. Bagong Kussudiardja mengatakan, justru nilai sejarah dan kedekatannya dengan istana kepresidenan Gedung Agung, yang mengharuskan gedung dipugar saja untuk kebanggaan para seniman.

"Kita sekarang sudah tidak bangga lagi kalau pentas di TIM. Nah, jadikanlah Gedung Senisono untuk pentas-pentas yang selektif," kata Bagong, sambil menambahkan bahwa keputusan pembongkaran gedung itu harus berdasarkan musyawarah. "Kalau arkeolog, sejarawan, seniman dan mahasiswa tidak setuju, tapi gedung itu tetap saja akan dibongkar, apakah itu musyawarah?" tanyanya.

Hal tersebut didukung oleh Pambudi Sulistyو dan Azwar AN, yang mengaku bahwa seniman tak pernah dilibatkan dalam pembicaraan mengenai rencana pembongkaran maupun pembangunan gedung kesenian.

Mendengar juga

Soenarjono mengakui, seniman tidak diikutsertakan dalam rencana tersebut. Tapi bukan berarti pesan-pesan yang terkandung dalam ungkapan seniman tidak sampai kepada pihaknya. Dalam hal Senisono, katanya, semua pihak sependapat untuk menghormati sejarah. Perbedaanannya hanya pada bagaimana mewujudkan rasa hormat itu.

Menurutnya, ada yang tidak setuju gedung sejarah dihilangkan. Ada yang setuju dihilangkan asalkan aspek ruangnya tetap dipertahankan menjadi tetenger (pertanda) peristiwa sejarah, seperti pembongkaran Gedung Senisono untuk taman Gedung Agung, yang diserasikan dengan Monumen Serangan Oemoem 1 Maret di depan Senisono. Diingatkan pula agar mereka yang tidak setuju jangan hanya melihat lokasi Sociteit Militer yang kurang strategis saat ini. Melainkan, mereka juga perlu melihat masa depan lokasi itu sesuai dengan perkembangan tata ruang kota yang dinamis.

Ketika pihak yang tidak setuju, sebagian besar undangan, meminta agar keputusan pembongkaran Senisono diubah, Soenarjono mengatakan bahwa itu bukan wewenangnya. Khusus untuk Senisono, kata Soenarjono, pihaknya harus minta petunjuk presiden karena kaitannya dengan Gedung Agung. Sementara itu Ny. Suliantoro mengemukakan bahwa kalangan di Yogya tahu masalah ini tak ada hubungannya dengan presiden. (ee)

[Kembali ke atas](#)